

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Motivasi

###### a. Pengertian Motivasi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>40</sup> Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatan.<sup>41</sup> Menurut Soemanto yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan, karena perilaku manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan telah terjadi dalam diri seseorang.<sup>42</sup> Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto berpendapat motivasi adalah “suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan

---

<sup>40</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), cet. Ke-1, h.1.

<sup>41</sup> *Ibid*, h.2.

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. Ke-4, h.307.

menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertingkah laku melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil tertentu”.<sup>43</sup>

b. Jenis – Jenis Motivasi

1). Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karna ingin menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.<sup>44</sup>

2). Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karna adanya ajakan, suruhan, paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh orang tuanya agar mendapat peringkat di kelas.<sup>45</sup>

c. Prinsip–Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peran penting dalam pembelajaran, tidak ada seorangpun belajar tanpa motivasi, supaya prinsip - prinsip motivasi tidak hanya sekedar diketahui tetapi harus diterapkan dalam aktivitas pembelajaran. Adapun macam-macam prinsip motivasi diantaranya :

1). Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada dorongan.

---

<sup>43</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 75.

<sup>44</sup> Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : Gava Media, 2012), cet. Ke-1, h. 10.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 10.

2). Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar, siswa yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar, semangat belajarnya masih kuat.

3). Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, meski hukuman tetap diberlakukan sebagai semangat belajar siswa, namun masih lebih baik memberikan penghargaan atas prestasi yang dikerjakan.<sup>46</sup>

#### d. Fungsi Motivasi

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap perbuatan yang dilakukan, ada beberapa fungsi motivasi, diantaranya :

- 1). Mendorong timbulnya suatu perbuatan atau kelakuan, tanpa motivasi maka tidak akan ada timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2). Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3). Motivasi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya pencapaian.<sup>47</sup>

## 2. Santri Kalong

### a. Pengertian Santri Kalong

Santri kalong merupakan sebutan bagi penduduk lingkungan pesantren yang belajar (jawa: *ngaji*) di pesantren dengan cara “dilaju”

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.153

<sup>47</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), cet. Ke-1, h. 5.

(pulang pergi) dari rumah masing-masing.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Heti Indayani istilah santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren, untuk mengikuti pembelajaran di pesantren dengan cara bolak-balik dari rumahnya sendiri.<sup>49</sup> Santri kalong biasanya kurang memiliki pengalaman di pesantren dan kurang optimal dalam memusatkan pelajarannya di pesantren. Hal ini karna para santri kalong lebih sering pulang kerumah sehingga sebagian aktivitas mereka di pesantren tidak dapat berjalan dengan baik.<sup>50</sup>

*Santri kalong* yaitu santri-santri yang tinggal di daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang ke rumah setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.<sup>51</sup>

### 3. Pembelajaran Al-Qur'an

#### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran sebagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>52</sup>

Pembelajaran adalah aktivitas guru untuk menciptakan kondisi memungkinkan proses belajar peserta didik dapat berlangsung secara

<sup>48</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2008), cet. Ke-1, h.149.

<sup>49</sup> Heti Indayani, "Problematika Tahfidzul Qur'an bagi Santri Kalong di Pondok Pesantren Sirojuddin Assalafiyah", Skripsi Pendidikan Islam, (Salatiga,2015), h. 8.t.d.

<sup>50</sup> Mudrikhah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", Skripsi Pendidikan Agama Islam, (Jepara,2016), h.24.t.d.

<sup>51</sup> Rahmad Pulung Sudiby, *"Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia"*, Vol. 13, No.1, 2010, h.52.t.d.

<sup>52</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

optimal.<sup>53</sup> Pembelajaran itu terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagai mana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauan sendiri sesuai kebutuhan peserta didik.<sup>54</sup>

Dari penjelasan tersebut maka pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk membantu mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini adalah para santri kalong dalam mengikuti pembelajaran di pondok pesantren.

#### b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Dalam kaitanya mengandung kepercayaan kepada Allah, budi pekerti yang bertujuan untuk mewujudkan keserasian kepada masyarakat, dan hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah.<sup>55</sup>

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas kehidupan sebagai individu maupun makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global.<sup>56</sup>

#### c. Pentingnya Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya

---

<sup>53</sup> Isriani Handayani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta : Familia, 2012), h. 10.

<sup>54</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h.145

<sup>55</sup> Asri Buningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 69.

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 69.

bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pembelajaran bagi siapa saja yang mempelajari dan mengamalkannya.<sup>57</sup> Karna itu setiap muslim yang mempercayai Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab dengan cara membaca dan mempelajarinya. Batas bagi muslim untuk mempelajari Al-Qur'an itu bila seorang tersebut sudah diliang kubur, jadi tidak ada alasan untuk tidak mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu hendaknya belajar Al-Qur'an hendaknya dimulai sejak usia dini dan tidak ada alasan mempelajari Al-Qur'an diusia dewasa.<sup>58</sup>

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri dengan mendapat awalan pe- dan akhiran an. Kata tersebut mengandung arti asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.<sup>59</sup>

Kata Pesantren sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata "Pondok" menjadi "Pondok Pesantren". Ditinjau dari segi bahasa, kata Pondok dengan kata Pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya karena kata pondok adalah berasal dari bahasa arab *funduq* yang artinya hotel atau pesantren.<sup>60</sup>

<sup>57</sup> Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta : Hidakarya Agung,2004), h. 671

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 671

<sup>59</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 172.

<sup>60</sup> *Ibid*, h.182.

Pada dasarnya Pondok Pesantren adalah lembaga *tafaqquh filsafat al-din* dengan mengemban misi meneruskan risalah nabi Muhammad. Sekaligus melestarikan Islam.<sup>61</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiyai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis bahasa Arab oleh ulama' besar sejak abad pertengahan.<sup>62</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren ialah sebuah pendidikan tradisional yang mempelajari tentang ajaran agama islam, dan para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai.

#### b. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Istilah pesantren mulai dikenal sejak pertama kali lembaga itu didirikan, ada beberapa pendapat diantaranya pesantren pertama kali didirikan oleh sunan Malik Ibrahim di Gresik pada awal abad ke-17 (tahun 1619 M). Dalam perjalanannya pesantren begitu mengakar ditengah-tengah masyarakat dengan prestasi yang mendapat legitimasi dari masyarakat atau kiyai yang tangguh dan mampu mengembangkandibidang keilmuan Agama Islam, dibarengi kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan. Hal ini berangkat dari titik tekan Pesantren sebagai lembaga tafaqquh fiddin

<sup>61</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 172.

<sup>62</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta : Kencana, 2008), cet. Ke 1, h.122-123

yang senantiasa dipertahankan, dan kemauan membuka diri dari segala perubahan dan perkembangan zaman.<sup>63</sup>

### c. Sistem Pendidikan di Pesantren

Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lainnya menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Para pelaku pesantren adalah : kyai (pengasuh), ustadz (pembantu kyai dalam mengajar agama), guru (pembantu kyai mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kyai untuk kepentingan umum pesantren).<sup>13</sup> Unsur-unsur di atas ini dalam suatu sistem pendidikan disebut unsur-unsur *organik*, dan sedangkan unsur-unsur *anorganik* yaitu : tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar-mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi kependidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya didalam mengelola sistem pendidikan.<sup>64</sup>

Dalam unsur-unsur sistem pendidikan dikelompokkan sebagai berikut :

a. *Actor* atau pelaku, kyai, ustadz, santri, dan pengurus.

<sup>63</sup> KH. Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta : Ikis Printing Cemerlang, 2012), h. 354-355.

<sup>64</sup> Ahmad shiddiq, "*Tradisi Akademik Pesantren*", Jurnal Tadris, Vol. 10, No. 10, 2015, h. 222.

- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan lainnya.
- c. Saran perangkat lunak, tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran (*sorogan, bandongan dan halaqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.<sup>65</sup>

Kelengkapan unsur-unsur sistem pesantren berbeda satu pesantren dengan pesantren lainnya, ada yang lengkap memiliki unsur-unsur tersebut dan ada yang hanya memiliki sebagian kecil dan tidak lengkap. Sekurangnya pesantren dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

*Pertama*, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya. Pendidikannya masih sepenuhnya pada seorang kiyai.

*Kedua*, pesantren tradisional ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern), dalam manajemen yang sudah secara modern dan ditata rapi meskipun nilai-nilai pendidikan sistem tradisionalnya masih dipertahankan.

*Ketiga*, pesantren modern yaitu sistem pendidikan yang telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun

---

<sup>65</sup> Ahmad shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren", Jurnal Tadris, Vol. 10, No. 10, 2015, h. 222.

unsur-unsur kelembagaan. Pesantren ini dikelola dengan manajemen yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum.<sup>66</sup>

## 5. Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara” dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena kejiwaan.<sup>67</sup> Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *at-thariqah* (jalan, cara) sehingga metode adalah cara untuk mencapai suatu hal.<sup>68</sup>

Sedangkan pembelajaran adalah suatu rancangan yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik atau santri. interaksi ini dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dilakukan. Dalam interaksi ini pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada.<sup>69</sup>

Metode menurut J.R David dalam *Teachingstrategies for college class room* adalah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”.

---

<sup>66</sup> Musrif Kamal Jaal Haq, “Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang), Skripsi, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), h. 18-19. t.d.

<sup>67</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.198.

<sup>68</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 21.

<sup>69</sup> Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen*, (Pemalang: Tunas Gemilang Press, 2013), h. 11.

Untuk melakukan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar.<sup>70</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara, proses dan langkah-langkah yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran berlangsung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan oleh pendidik untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhhususkan aktivitas dimana pendidik dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>71</sup>

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya adalah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran yang dikaji di pesantren ialah Al-Quran dengan tajwid dan tafsirnya, *aqo'id* dan ilmu kalam, fiqih dan ushul fiqih, hadis dengan musthalah hadis, bahasa Arab dengan ilmunya (*nahwu &shorof*), *tarikh*, *mantiq*, *dantasawuf*.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 131-132.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

<sup>72</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-4, hal. 287.

Adapun metode-metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah;

- 1) Metode *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan disumatra disebut dengan *halaqah*.<sup>73</sup>
- 2) Metode *Sorogan*, yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai ataupun ustad seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit darikeseluruhan metode pendidikan islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri atau kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.
- 3) Metode *Hafalan*, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.<sup>74</sup>
- 4) Metode *Lalaran* (pengulangan) yang kata lainnya adalah *Takrir* ( Arab) berasal dari fi'il madhi كرر yang mempunyai arti mengulang, dan juga Muroja'ah berasal dari bahasa arab *roja'a*

<sup>73</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-4, hal. 287.

<sup>74</sup> *Ibid*, h.287.

*yarji'u* yang artinya kembali, sedangkan menurut istilah adalah sebuah metode yang dilakukan dengan mengulang-ngulang hafalan yang sudah dihafalkan kepada ustadz.<sup>75</sup>

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat penelitian lain, yang dijadikan bahan perbandingan untuk kajian pustaka yaitu penelitian-penelitian yang relevan dengan judul ” Motivasi *Santri Kalong* Dalam Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Pecangaan Jepara”, beberapa karya ilmiah yang digunakan sebagai dasar dalam mengkaji karya ini diantaranya adalah :

1. Artikel dalam Jurnal Darul 'Ilmi volume 01 no 02 yang ditulis oleh Zulhimma (Dosen jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan) yang berjudul “Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia” pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut berisi tentang karakteristik Pondok Pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren, perkembangan Pondok Pesantren pada masa lalu dan masa yang akan datang.<sup>76</sup>
2. Artikel dalam Jurnal Riset dan Konseptual volume 2 nomer 4 yang ditulis Abidatul Hasanah (Dosen Institut Agama Islam Negeri Tulungagung) yang berjudul “Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri TPQ Nurul Iman Garum Blitar”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang metode pembelajaran menghafal, pembelajaran

<sup>75</sup> Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1200.

<sup>76</sup> Zulhimma, “*Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*”, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01 No. 02, 2013.

menulis Al-Qur'an, dan penerapan menulis dengan menggunakan metode Usmani.<sup>77</sup>

3. Artikel dalam Jurnal Al-Ta'dib volume 06 no 02 yang ditulis oleh Herman, DM (Dosen jurusan Tarbiyah STAIN Kendari) yang berjudul "Sejarah Pesantren di Indonesia) pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut berisi tentang sejarah pendidikan Pondok Pesantren dan pendidikan pada Pondok Pesantren.<sup>78</sup>
4. Tesis saudara Anhar (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga JOGJAKARTA) yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto, Wonogiri" tahun 2017. Membahas tentang konsep pembelajaran bagi santri kalong, problematika bagi santri kalong, dan dampak pembelajaran bagi santri kalong maupun masyarakat sekitar pondok pesantren.<sup>79</sup>
5. Skripsi saudara Suci Firidianti (mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang) yang berjudul "Studi Komparasi Hasil Belajar Santri Yang Menetap Di Pesantren Dan Santri Yang Menetap Di Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Inayatullah Gasing Laut" tahun 2017. Berisi tentang perbedaan hasil belajar santri yang menetap di Pondok

---

<sup>77</sup> Abidatul hasanah, "Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur'an Santri TPQ Nurul Iman Garum Blitar", Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 2, No. 4, 2017.

<sup>78</sup> Herman DM, "Sejarah Pesantren di Indonesia", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6, No. 2, 2013.

<sup>79</sup> Anhar, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Kalong Pondok Pesantren Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri", Tesis Program S2, (Yogyakarta : UIN Kali Jaga, 2017).t.d.

Pesantren dengan santri yang menetap di rumah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.<sup>80</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas, penulis mempunyai kesimpulan secara keseluruhan antara persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Diantaranya mempunyai kesamaan tentang perkembangan Pondok Pesantren dalam mengatasi permasalahan yang terjadi sekarang ini, serta sistem pengajaran dan metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Al-Qur'an bagi para santri. Sedangkan perbedaan dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang kurangnya minat seseorang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta penulis lebih memfokuskan pada motivasi dan metode *santri kalong* dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren.

### C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang memotivasi *santri kalong* dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an?
2. Metode apa yang digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an bagi *santri kalong*?

---

<sup>80</sup> Suci Firidianti, "Studi Komparasi Hasil Belajar Santri Yang Menetap Di Pesantren Dan Santri Yang Menetap Di Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Inayatullah Gasing Laut", Skripsi Sarjana S1, (Palembang : UIN Raden Fatah, 2017).t.d.